



DPK PPNI FIK UMSBY

INDONESIAN ACADEMIA HEALTH SCIENCES JOURNAL



Kejadian *Burnout Syndrome* pada Perawat di Surabaya: Studi Analisis Faktor

Dyah Unggul Putri Habsari^{1*}, Ika Yuni Widayati¹, Laily Hidayati¹, Nursalam Nursalam¹

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstract

Corresponding Author

nursalam@fkip.unair.ac.id

Introduction: Burnout syndrome is still a problem related to nurses' psychology, especially during the current COVID-19 pandemic. Burnout syndrome can be influenced by interpersonal and environmental factors of a person. The purpose of this study was to analyze the relationship between personality, workload and appreciation of burnout syndrome in nurses who treat COVID-19 patients at the Indrapura Field Hospital, Surabaya. Methods: This study uses a descriptive analytic design with a cross sectional approach. The number of samples was 42 respondents who were taken using a non-probability sampling technique, namely purposive sampling. Analysis using Spearman Rho test. Result: The results showed that there was a relationship between workload ($p = 0.034$; $r = 0.327$) and rewards ($p = 0.039$; $r = -0.320$) with burnout syndrome in nurses treating COVID-19 patients at the Indrapura Field Hospital Surabaya. There was no relationship between personality ($p=0.244$; $r=-0.184$) and burnout syndrome in nurses who treated COVID-19 patients at the Indrapura Field Hospital, Surabaya. Conclusion: Burnout syndrome in nurses who treat COVID-19 patients at the Indrapura Field Hospital Surabaya is related to workload and rewards. Personality factors with positive attitudes are not necessarily able to prevent someone from experiencing burnout syndrome. So that this research can be used as an illustration for nurses during the current COVID-19 pandemic and situations in the future.

Keyword:

Burnout syndrome, nurses, COVID-19, personality, workload, reward

PENDAHULUAN

Burnout syndrome masih menjadi masalah yang berhubungan dengan psikologis perawat, terlebih pada masa pandemi COVID-19 saat ini. Perawat yang mengalami burnout syndrome merasakan tingkat kelelahan yang berlebihan, sinism, dan penurunan efikasi profesional (Swasti,2017). Kasus COVID-19 yang tak kunjung selesai berpengaruh pada kelelahan yang dirasakan oleh perawat. Kelelahan yang dirasakan tidak hanya fisik, tetapi juga mental dan emosional (Swasti et al., 2017). Belum adanya pembaharuan identifikasi faktor-faktor penyebab burnout syndrome khususnya selama pandemi COVID-19 dan manajemen keperawatan yang tidak sesuai dapat menyebabkan penurunan kinerja perawat, penurunan kualitas pelayanan pada pasien, peningkatan tingkat infeksi terkait perawatan kesehatan, dan kematian yang lebih tinggi (Brühlmann, 2007). Apabila burnout syndrome tidak tertangani dengan baik maka dapat memberikan dampak negatif terkait ketidakhadiran, pergantian, sikap kerja dan prestasi kerja perawat (Lubbadeh, 2020). Melihat kasus COVID-19 yang masih terus berkembang, hal ini berdampak pada beban kerja perawat dan jumlah tenaga perawat yang dibutuhkan. Perawat yang bekerja dapat mengalami kelelahan fisik dan emosional.

Tingginya risiko menderita burnout syndrome akibat stres dan meningkatnya beban kerja selama pandemi COVID-19 dapat mengakibatkan efek jangka panjang terhadap kualitas pelayanan medis yang selanjutnya berdampak pada upaya tenaga kesehatan dalam memerangi COVID-19, sehingga diperlukan adanya penelitian untuk mengetahui faktor-faktor penyebab burnout syndrome. Hasil penelitian nantinya dapat dijadikan pedoman langkah pencegahan dan meningkatkan strategi koping masing-masing perawat dalam mengantisipasi risiko burnout syndrome. Data dari Komisi Kesehatan Nasional China menunjukkan lebih dari 3300 petugas kesehatan telah terinfeksi COVID-19 dengan tingkat mortalitas 0,6%. Di Italia perawat mengalami tingkat burnout tertinggi dengan persentase 39,81% diantara professional kesehatan lain seperti dokter, psikolog dan lainnya (Franza, 2020). Laporan staf menggambarkan perawat mengalami kelelahan fisik dan mental, perasaan tersiksa, keputusan triase yang sulit, dan adanya rasa sakit kehilangan pasien dan kolega, di samping risiko infeksi (Anmella et al.,

2020).

Di Indonesia, hasil penelitian menunjukkan 65,8% responden tenaga kesehatan mengalami kecemasan, 55% mengalami stres, dan 23,5% mengalami depresi akibat COVID-19 (Nasrullah et al., 2020). Hal ini sejalan dengan hasil studi kasus dari Tim Peneliti Prodi Magister Kedokteran Kerja Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Indonesia, menemukan fakta 83% tenaga kesehatan mengalami burnout syndrome derajat sedang dan berat, 41% tenaga kesehatan mengalami keletihan emosi derajat sedang dan berat, 22% mengalami kehilangan empati derajat sedang dan berat, serta 52% mengalami kurang percaya diri derajat sedang dan berat (83% Tenaga Kesehatan Indonesia Mengalami Burnout Syndrome Derajat Sedang dan Berat Selama Masa Pandemi COVID-19, 2020). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada perawat-perawat yang menangani pasien COVID-19 di Surabaya mereka mengatakan kelelahan yang dirasakan tidak hanya kelelahan secara fisik namun juga secara emosional berhubungan dengan kasus 2 COVID-19 yang belum tahu sampai kapan akan berakhir. COVID-19 merubah sistem kerja dalam pelayanan keperawatan.

Beban kerja yang dirasakan tidak hanya berkaitan dengan beban fisik seperti jumlah pasien dan tindakan keperawatan tetapi juga beban mental seperti kekhawatiran terinfeksi, penyesuaian diri dalam penggunaan APD dan adaptasi-adaptasi dalam pelayanan keperawatan lainnya. Berdasarkan data 28 Januari 2021 sebanyak 221 perawat di Indonesia gugur akibat COVID-19 (Studi FK UI Ungkap Risiko Burnout Tenaga Kesehatan yang Tangani COVID-19, 2020). Di Jawa Timur, berdasarkan data yang disampaikan Ketua Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) Jawa Timur, Nursalam pada tanggal 13 Februari 2021, total jumlah perawat yang terkonfirmasi positif COVID-19 mencapai 2.878 orang dan sebanyak 100 perawat meninggal akibat COVID-19 (Perawat di Surabaya Meninggal Akibat Covid-19, Total di Jatim Menjadi 100 Orang, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur memiliki angka kematian tenaga kesehatan primer paling tinggi di Indonesia, dimana kasus penyumbang terbanyak dari kota Surabaya (Statistik Kematian Nakes, 2020). Di kota Surabaya sebanyak 542 perawat terkonfirmasi positif COVID-19 dan 19 perawat meninggal akibat COVID-19. Beberapa hal yang perlu digaris bawahi bahwa tingginya angka perawat yang gugur akibat

COVID-19 juga dipengaruhi tingkat kelelahan. Sebagaimana diketahui pandemi COVID-19 telah menyebabkan korban perawat sebagai petugas kesehatan yang memberikan pelayanan. Perawat sebagai profesi vital yang berada di garis depan penanganan COVID-19, terlebih mereka yang bekerja di unit gawat darurat atau perawatan intensif memiliki beban kerja yang lebih berat dan lebih stres daripada biasanya karena yang dirawat adalah 3 pasien COVID-19 (Rosyanti et al., 2020). Perawat lebih sering kontak langsung pasien dengan jarak dekat dan sering kali terpapar langsung virus SARSCoV-2 dan memiliki risiko tinggi terkena COVID-19 (Hope et al., 2011).

Menurut (Gorbalenya, 2019) perawat sangat rentan terhadap tekanan psikologis termasuk depresi dan kecemasan dibandingkan dengan petugas kesehatan lainnya selama pandemi, terlebih pada perawat yang bertugas di layanan kesehatan intensif dan berkelanjutan (Eghbali et al., 2020). Beban kerja yang tinggi, risiko tinggi terinfeksi, dan tekanan psikologis yang dirasakan kemudian menyebabkan burnout syndrome pada perawat (Swasti et al., 2017). Selain itu, tidak sedikit perawat yang bekerja melebihi shift yang seharusnya, ditempatkan dalam spesialisasi baru dengan kesulitan yang lebih tinggi daripada sebelumnya (Jill & Bridges, 2020). Berdasarkan pembahasan di atas, maka penelitian ini akan menganalisis faktor yang mempengaruhi burnout syndrome pada perawat selama pandemi COVID-19 dengan menggunakan pendekatan teori Burnout Syndrome Maslach, dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan burnout syndrome pada perawat di Surabaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait kondisi burnout pada perawat yang menangani pasien COVID-19 dan wawasan baru bagi tenaga kesehatan khususnya perawat untuk menentukan rencana dan strategi selanjutnya dalam mencegah burnout syndrome dan menciptakan adaptasi lingkungan kerja masa pandemi COVID-19 yang nyaman dan mendukung. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan dalam pengembangan bidang manajemen keperawatan dan pengaturan sumber daya manusia (SDM) perawat di rumah sakit, sehingga perawat sebagai garda terdepan penanganan COVID-19 dapat bekerja dengan lebih nyaman sehingga memberikan dampak yang positif dalam upaya memerangi COVID-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian ini berjumlah 58 perawat yang terdiri 42 perawat dari Rumah Sakit Lapangan Indrapura Surabaya dan 16 perawat dari Pusat Karantina COVID-19 Asrama Haji Surabaya yang diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepribadian, beban kerja, dan penghargaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah burnout syndrome pada perawat di Surabaya selama pandemi COVID-19. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Uji Korelasi Spearman dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$. Bila hasil uji $p < 0,05$ maka H1 diterima yang artinya ada hubungan yang bermakna. Uji ini digunakan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara variabel independen dan dependen dengan skala ordinal.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	47,6
Perempuan	22	52,4
Usia		
20-30 tahun	34	81,0
31-40 tahun	8	19,0
Status Pernikahan		
Menikah	12	28,6
Belum Menikah	30	71,4
Pendidikan Terakhir		
Diploma	21	50,0
Sarjana	21	50,0

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, status pernikahan dan pendidikan terakhir. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, data menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 22 orang (52,4%). Distribusi responden dari karakteristik usia menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 21-30 tahun yaitu sebanyak 34 orang (81%). Mayoritas status pernikahan responden belum menikah yaitu sebanyak 30 orang (71,4%). Distribusi pendidikan terakhir responden yakniimbang sebanyak 21 orang (50%) D3 Keperawatan dan sebanyak 21 orang (50%) S1 Keperawatan.

Tabel 1. Data Khusus Penelitian

Variabel	n	%
Kepribadian		
Rendah	20	47,6
Tinggi	22	52,4
Beban Kerja		
Ringan	8	19,0
Sedang	22	52,4
Berat	12	28,6
Penghargaan		
Kurang	16	38,1
Cukup	5	11,9
Baik	21	50,0
<i>Burnout Syndrome</i>		
Rendah	13	31,0
Sedang	16	38,1
Tinggi	13	31,0

Sebagian besar responden sebanyak 22 responden (52,4%) termasuk dalam kategori orang yang memiliki trait kepribadian big five personality tinggi, dan sisanya 20 responden (47,6%) termasuk dalam kategori orang yang memiliki trait kepribadian big five personality rendah. Sebanyak 22 responden (52,4%) masuk dalam kategori dengan beban kerja sedang, 8 responden (19%) dengan beban kerja ringan dan 12 responden (28,6%) dengan beban kerja berat. Frekuensi kategori penghargaan, mayoritas sebanyak 21 responden (50%) dalam kategori baik, 5 responden (11,9%) dalam kategori cukup dan 16 responden (38,1%) dalam kategori kurang.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini didapatkan hasil uji Spearman Rho, antara masing-masing dimensi maupun kepribadian secara utuh terhadap burnout syndrome menunjukkan tidak adanya hubungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herati, 2012) pada perawat IGD di RS Yogyakarta menunjukkan dari hasil analisis regresi tidak ada hubungan antara kepribadian dengan burnout syndrome. Pada hasil pengujian masing-masing dimensi big five personality secara terpisah terhadap burnout syndrome juga menunjukkan tidak ada hubungan antara masing-masing dimensi dengan burnout syndrome. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan (Anggraeni, 2009) pada perawat di salah satu rumah sakit di Surabaya menyebutkan terdapat hubungan signifikan kepribadian big five personality dengan burnout syndrome. Faktor-faktor kepribadian ini menunjukkan pola yang berlawanan terhadap

keterlibatan terjadinya burnout syndrome. Dalam penelitian serupa, secara terpisah (Buhler & Land, 2004) menemukan hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara dimensi emotional stability dengan burnout syndrome dan hubungan positif antara dimensi extraversion dengan burnout syndrome. Adanya pengaruh kepribadian ini sesuai 92 dengan teori (Bakker et al., 2006) yang menyatakan bahwa big five personality berpengaruh terhadap terjadinya burnout. Hasil penelitian ini menunjukkan dimensi yang paling mendominasi burnout syndrome pada perawat di Surabaya selama pandemi COVID-19 ialah agreeableness. Agreeableness merupakan sikap fleksibel yang mengindikasikan kepribadian yang suka mengalah, menghindari konflik, dan memiliki kecenderungan mengikuti orang lain. Di masa pandemi ini, tekanan perawat tidak hanya seputar penanganan pasien, pandemi yang tak kunjung berakhir dan tata sistem kerja yang berbeda dengan sebelum pandemi membutuhkan kerja tim yang baik untuk dapat memaksimalkan upaya penanganan COVID-19. Sikap menghindari konflik dan suka mengalah dalam kasus ini meningkatkan kelelahan emosional. Shimizutani dalam (K. J. Divinakumar, 2019) menyatakan bahwa dimensi emotional stability merupakan domain kepribadian yang paling dominan. Mereka dengan emotional stability rendah rentan terhadap tekanan psikologis, cenderung memiliki pemikiran irasional, harga diri rendah, kontrol impuls yang buruk, dan koping yang tidak efektif yang mengakibatkan ketegangan saraf berulang, depresi, frustrasi, dan rasa bersalah. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Anggraeni, 2009) dengan responden perawat salah satu rumah sakit di Surabaya dimana emotional stability menjadi penyumbang paling dominan terhadap kecenderungan burnout. Tidak ada hubungan kepribadian dan masing-masing dimensi kepribadian big five personality terhadap burnout syndrome dapat dijelaskan dari beberapa kemungkinan. Pertama, jumlah subjek yang sedikit yang digunakan dalam penelitian karena populasi yang terbatas. Kedua, faktor-faktor lain yang 93 berpengaruh pada burnout syndrome yang dialami perawat, sehingga meskipun perawat memiliki sifat-sifat positif tidak memberikan pengaruh terhadap burnout syndrome (Maslach et al., 2001). Faktor lain tersebut dapat berasal dari faktor eksternal seperti beban kerja, lingkungan kerja dan ada atau tidak adanya dukungan sosial dari rekan kerja. Burnout syndrome sangat lekat kaitannya dengan lingkungan kerja, dimana hampir mengesampingkan kepribadian atau suasana hati individu (Zellers KL,

Perrewe PL, 2000). Beban kerja yang berlebihan, ambiguitas peran dan konflik, kendala waktu dan staf, kurangnya peluang kemajuan, tuntutan berat oleh pasien dan keluarga, dan sering terpapar semuanya telah diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi kelelahan di antara perawat. Beban kerja yang dirasakan perawat yang bertugas menangani pasien COVID-19 tidak hanya beban kerja fisik tetapi juga beban mental dan risiko tertular COVID-19 yang cukup tinggi. Perawat dengan ekstraversi tinggi yang cenderung memiliki sikap mudah bergaul, menyenangkan, aktif, optimis, dan banyak bicara lebih banyak mengalami burnout syndrome daripada responden dengan ekstraversi rendah yang lebih cenderung pendiam dan suka menyendiri. (Buhler & Land, 2004) menyatakan bahwa kemungkinan besar hal tersebut karena individu sangat termotivasi dan ambisius, dan lebih mungkin untuk memberikan lebih banyak dari diri mereka sendiri sehingga membiarkan diri mereka terkuras kekuatan emosionalnya.

beban kerja perawat di rumah sakit meliputi beban kerja fisik maupun mental. Beban kerja fisik seperti mengangkat pasien, memasang infus, melakukan 95 observasi tanda – tanda vital, memasang oksigen, dan lain – lain. Sedangkan beban kerja yang bersifat mental berupa kompleksitas pekerjaan, mempersiapkan mental dan rohani pasien dan keluarga terutama pada pasien dalam keadaan kritis, bekerja dalam keterampilan khusus dalam merawat pasien, serta harus menjalin komunikasi yang baik dengan pasien dan keluarga (Yudi, D., Tangka, J. W., & Wowiling, 2019). Beban kerja perawat dipengaruhi oleh kondisi pasien yang selalu berubah, jumlah rata-rata jam perawatan yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan langsung kepada pasien, serta banyaknya tugas tambahan yang harus dikerjakan oleh waktu kerjanya (Kusmiati, 2003). Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Gillies (1998) yang menyatakan bahwa komponen yang mempengaruhi beban kerja perawat antara lain banyaknya pasien yang masuk ke dalam satu unit perawatan per hari, per bulan serta per tahun, kondisi pasien dalam satu unit perawatan atau tingkat ketergantungan pasien, rata-rata pasien yang menginap dalam sehari, tindakan keperawatan yang dilakukan perawat, frekuensi masing-masing tindakan keperawatan dan waktu yang diperlukan untuk melakukan tindakan keperawatan. Faktor lain yang mempengaruhi beban kerja menurut (Munandar, 2008) diantaranya kondisi pasien yang selalu berubah, jumlah rata-rata jam perawatan yang di

butuhkan untuk memberikan pelayanan langsung pada pasien melebihi dari kemampuan seseorang, keinginan untuk berprestasi, tuntutan pekerjaan tinggi serta dokumentasi asuhan keperawatan. Perawat dalam penelitian ini adalah perawat screening dan perawat red zone. Dalam merawat pasien COVID-19 perawat memiliki tugas dan fungsi masing-masing. Perawat screening bertugas bertanggung jawab dalam swab PCR pasien, melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital dan kondisi klinis pasien serta 96 berkoordinasi dengan tim dokter terkait kondisi klinis dan tanda-tanda vital pasien. Tugas perawat red zone diantaranya memimpin kegiatan senam pagi, monitoring tanda-tanda vital, membagi obat, memberikan terapi cairan, melakukan tindakan oksigenasi, membantu dalam pemenuhan kebutuhan dasar pasien, dan dokumentasi asuhan keperawatan. Perawat screening dan perawat red zone sama-sama memiliki risiko tertular karena kontak langsung dengan pasien COVID-19. Pada tanggal 13 Juni 2021 total pasien yang dirawat di RSL Indrapura Surabaya sebanyak 384 pasien. Pembagian jadwal dinas perawat dibagi menjadi shift pagi, shift siang, shift malam. Jumlah perawat setiap shift yaitu 2 perawat screening dan 8 perawat red zone, maka rasio pasien dan perawat dalam satu kali shift adalah 1:38. Seringkali perawat ditekan untuk dapat mengelompokkan emosi - emosi dengan cepat dan tabah demi melakukan kewajibannya (Jameton, 2017; van Nistelrooij & Leget, 2017). Masalah yang biasa terjadi dalam praktik keperawatan klinis dan lingkungan dengan penyakit menular membuat perawat menghadapi tantangan etika sehingga menyebabkan perawat mengalami tekanan hingga mengarah pada sikap negatif, sulit mengontrol emosi dan tekanan psikologis yang berisiko merusak kesehatan mental perawat (Jia et al., 2020) dalam (Imran, 2020). Selama pandemi COVID-19, perawat menghadapi situasi yang rumit dan tidak pernah mereka temui sebelumnya. Berdasarkan hasil scoping review yang dilakukan oleh (Imran, 2020) dalam menangani pasien COVID-19, perawat menghadapi tantangan etik yang berkaitan dengan tanggung jawab dan beban kerja perawatan. Perawat diharuskan menggunakan alat pelindung diri yang lengkap dan melakukan psychological distancing ketika akan memberikan asuhan kepada pasien dan dianjurkan berkomunikasi tidak terlalu dekat, hal ini tentu menjadi tantangan 97 tersendiri bagi perawat dalam penerapan komunikasi terapeutik. Di tengah situasi pandemi yang tidak dapat diprediksi dengan pasti dan terjadinya lonjakan kasus COVID-19 perawat bersama tenaga

kesehatan lainnya berjuang untuk mempertahankan asuhan yang profesional, keseimbangan emosional, dan moral dalam situasi tragis pandemi corona (Centers for Disease Control and Prevention, n.d.; World Health Organization, 2020c).

Burnout syndrome dapat memberikan dampak pada kualitas pelayanan perawatan. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang berkaitan yang dilakukan oleh (Anestasia, 2016) pada perawat ruang rawat inap di salah satu rumah sakit Lamongan terkait persepsi total reward terhadap perilaku caring menunjukkan adanya hubungan antara persepsi perawat pelaksana tentang total rewards, persepsi tentang kompensasi, persepsi tentang efektifitas pekerjaan kehidupan, persepsi tentang kinerja dan pengakuan, serta persepsi tentang pengembangan dan peluang berkarir dengan perilaku caring. Pengakuan dan penghargaan disediakan untuk menjamin kinerja perawat yang senantiasa selaras dengan tujuan organisasi tetap berada di jalurnya. Hasil penelitian juga menunjukkan hal yang sama bahwa pengakuan dalam bentuk sekecil apapun pujian dari atasan dapat menambah semangat kerja perawat. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Awaliyah, 2019) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pemberian reward dengan burnout pada perawat diruang rawat inap Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center. Peneliti berasumsi bahwa pemberian reward tidak berhubungan karena ada faktor lain yang dapat menyebabkan burnout pada perawat bukan saja karena ada atau tidaknya pemberian reward di rumah sakit. Peneliti juga berasumsi dengan mendapatkan reward yang layak secara materil ataupun dukungan sosial atas pencapaian kinerja 99 perawat akan merasa dihargai sehingga akan menurunkan terjadinya burnout. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini, bahwa sebagian responden menyatakan dengan mendapatkan penghargaan sebagai perawat berprestasi, perawat merasa dihargai oleh rumah sakit. Menurut Kurniawati (2013) reward dapat berupa keuangan, sosial dan konsisten dengan harapan seseorang, ketika seseorang merasa diabaikan karena tidak dihargai secara material dan dukungan sosial, dia akan kehilangan nilai-nilai dalam mencapai tujuan dari pekerjaannya. Hal ini akan menunjukkan bahwa penurunan reward akan berpeluang munculnya kejadian burnout. Hasil penelitian terkait kebijakan pemberian insentif pada tenaga medis yang menangani COVID-19 menyatakan bahwa tim kesehatan merupakan kelompok utama yang berperang melawan COVID-19 dengan risiko

Indonesian Academia Health Sciences Journal yang sangat tinggi, sehingga pemerintah perlu memberikan insentif sebagai upaya kemaslahatan dan dukungan terhadap tim kesehatan dalam melawan virus corona COVID-19. Insentif mampu memberikan motivasi yang tinggi untuk para tenaga medis. Dengan adanya balas jasa yang adil dan layak maka berdampak pada motivasi kerja, sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan produktivitas meningkat.

KESIMPULAN

Kepribadian (big five personality) tidak berhubungan dengan burnout syndrome pada perawat di Surabaya selama pandemi COVID-19. Perawat dengan big five personality tinggi dalam dirinya yang digambarkan mempunyai sikap-sikap positif tetap dapat mengalami burnout syndrome. Hal ini karena sikap seseorang dapat dipengaruhi faktor-faktor lain, seperti beban kerja, dukungan rekan kerja dan faktor ekstrinsik lainnya. Beban kerja berhubungan dengan burnout syndrome pada perawat di Surabaya selama pandemi COVID-19. Semakin tinggi beban kerja yang diterima perawat maka akan semakin tinggi pula tingkat burnout syndrome yang dialami. Penghargaan berhubungan dengan burnout syndrome pada perawat di Surabaya selama pandemi COVID-19. Semakin baik penghargaan yang diberikan maka semakin rendah perawat mengalami burnout syndrome.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, E. (2018). Analisis Faktor Penyebab Burnout Syndrome dan Job Satisfaction Perawat di Rumah Sakit Petrokimia Gresik. Anggraeni, G. V. (2009). Pengaruh Big Five Personality Terhadap Burnout Pada Perawat Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya.
- Anmella, G., Fico, G., Roca, A., Vázquez, M., Murru, A., Pacchiarotti, I., Verdolini, N., & Vieta, E. (2020). Unravelling potential severe psychiatric repercussions on healthcare professionals during the COVID-19 crisis. *Journal of Affective Disorders*, 273, 422–424. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.05.061>
- Armon, G., Shirom, A., Shapira, I., & Melamed, S. (2008). On the nature of burnout – insomnia relationships : A prospective study of employed adults. *Journal of Psychosomatic Research*, 65, 5–12. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2008.01.012>
- Azoulay, E., Waele, J. De, Ferrer, R., Staudinger, T., Borkowska, M., Pova, P., Iliopoulou, K., Artigas, A., Schaller, S. J., Hari, M. S., Pellegrini,

- Darmon, Kesecioglu, & Cecconi. (2020). Symptoms of Burnout in Intensive Care Unit Specialists Facing the COVID-19 Outbreak. *ESICM (European Society of Intensive Care Medicine) Journal*, 10(1), 110. <https://doi.org/10.1186/s13613-020-00722-3>.
- Bai, Y., Yao, L., Wei, T., Tian, F., Dong-Yan Jin, P., Lijuan Chen, P., Meiyun Wang, MD, P., & Author. (2020). Presumed Asymptomatic Carrier Transmission of COVID-19. *American Medical Association*, 19–20. 105 <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2001316>
- Bakker, A. B., Blanc, P. M. Le, & Schaufeli, W. B. (2005). Burnout contagion among intensive care nurses. *Journal of Advanced Nursing*, 51(3), 276–287.
- Bianchi, R. (2018). Burnout is more strongly linked to neuroticism than to work contextualized factors. *Psychiatry Research*, 270(November), 901–905. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2018.11.015>
- Brühlmann, T. (2007). What is Burnout syndrome? *Praxis*, 96(22), 901–905. <https://doi.org/10.1024/1661-8157.96.22.901>
- Budiono. (2016). Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan : Konsep Dasar Keperawatan.
- Buhler, K., & Land. (2004). Burnout and Personality in Extreme Nursing: An empirical study. *Schweizerarchiv für Neurologie und Psychiatrie*, 155.
- Bustamam, F. L., & Abdullah, F. Z. (2014). Reward Management and Job Satisfaction among Frontline Employees in Hotel Industry in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*,
- Cai, H. (2020). Correspondence Sex difference and smoking predisposition. *The Lancet Respiratory*, 2600(20), 20020107. [https://doi.org/10.1016/S2213-2600\(20\)30117](https://doi.org/10.1016/S2213-2600(20)30117)
- Cañadas-De la Fuente, G. A., Vargas, C., San Luis, C., García, I., Cañadas, G. R., 106 & De la Fuente, E. I. (2015). Risk factors and prevalence of burnout syndrome in the nursing profession. *International Journal of Nursing Studies*, 52(1), 240–249. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2014.07.001>
- Ceehrn. (2006). Burnout Syndrome : Prevention and Management - Handbook for Workers of Harm Reduction Programs. Harm Reduction Network, Central and Eastern European. Dormalen, N., Bushmaker, T., Morris, D. H., Holbrook, M., & Gamble, A. (2020). Aerosol and Surface Stability of SARS-CoV-2 as Compared with SARS-CoV1. *The New England Journal Of*, 1–3. Eghbali, M., Sciences, R., Negarandeh, R., & Froutan, R. (2020). COVID-19 epidemic: Hospital-level response. *Nursing Practice Today*, 7(2), 81–83. <https://doi.org/10.18502/npt.v7i2.2728>
- Jill, M., & Bridges, J. (2020). Covid-19 : Supporting nurses ' psychological and mental health. Wiley : *Journal of Clinical Nursing*, April, 1–9. <https://doi.org/10.1111/jocn.15307> K. J.
- Divinakumar, et. a. (2019). Personality traits and its correlation to burnout in female nurses. *Industria Psychiatry Journal*. Kam, K., Yung, C. F., Cui, L., Lin, R., Pin, T., Mak, T. M., Maiwald, M., Li, J., Chong, C. Y., Nadua, K., Woon, N., Tan, H., & Thoon, K. C. (2020). A WELL INFANT WITH CORONAVIRUS DISEASE 2019 (COVID-19) WITH HIGH VIRAL LOAD. Oxford University Press for the Infectious Diseases Society of America, 2019.
- Kapusuz, A. G., & Çavuş, M. F. (2019). The Effects of Psychological Capital on Public Employees ' Burnout : An Example From Turkey 1. *Central Europe Journal*, 27(2), 33–47. <https://doi.org/10.7206/jmba.ce.2450-7814.251>
- KemenkesRI. (2020). Petunjuk Teknis Alat Pelindung Diri (APD) Dalam Menghadapi Wabah COVID-19. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
- Kiekkas, P. (2010). Level and Correlates of Burnout Among Orthopaedic Nurses in Greece. *Journal of Orthopaedic*. Studi FK UI Ungkap Risiko Burnout Tenaga Kesehatan yang Tangani COVID-19, (2020).
- Lasalvia, A., Amaddeo, F., Porru, S., Carta, A., & Tardivo, S. (2021). Levels of burn-out among healthcare workers during the COVID-19 pandemic and their associated factors: a cross-sectional study in a tertiary hospital of a highly burdened area of north-east Italy. *British Medical Journal*, 17(11(1):e045127).
- Lawrence, A. P., Cervone, D., & John, O. . (2004). Psikologi Kepribadian : Teori & Penelitian. Liu, X., Chen, J., Wang, D., Li, X., Wang, E., Jin, Y., & Ma, Y. (2020). COVID19 Outbreak Can Change the Job Burnout in Health Care Professionals. *Frontiers in Psychiatry*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.563781>